PENGARUH NON PERFORMING FINANCING DAN KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF TERHADAP RETURN ON ASSET PADA BANK SYARIAH MANDIRI

SKRIPSI

Oleh:

AYYIN NUR FAIZAH
NIM. 210213172

Pembimbing:

AGUNG EKO PURWANA, SE, MSI
NIP. 197109232000031002

JURUSAN MUAMALAH FAKULTAS SYARI'AH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2017

ABSTRAK

Faizah, **Ayyin Nur.** 2017. Pengaruh Non Performing Financing dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Return On Asset Pada Bank Syariah Mandiri. Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dosen pembimbing Agung Eko Purwana, SE, MSI

Kata kunci : Non performing financing, kualitas aktiva produktif dan ROA.

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan (financial intermediary institution) selain melakukan kegiatan penghimpunan dana, juga menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan. Apabila diteliti sisi aktiva neraca dengan cermat, maka akan terlihat bahwa sebagian besar dana operasional perbankan syariah diputar dalam pembiayaan. Kenyataan ini menggambarkan bahwa pembiayaan adalah sumber pendapatan terbesar, tetapi sekaligus sumber resiko operasi bisnis terbesar yang berakibat pada pembiayaan bermasalah (non performing financing) yang akan berpengaruh terhadap kinerja bank. Analisis faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya non performing financing atas aset-aset penanaman dana pada perbankan syariah merupakan sesuatu yang sangat penting dan krusial. Hal ini di karenakan sebagian besar aset bank syariah adalah dalam bentuk penanaman dana. Kualitas penanaman dana yang baik akan menghasilkan keuntungan, sehingga kinerja bank yang melakukan kegiatan usaha akan baik.

Dari latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan masalah apakah rasio NPF (Non Performing Financing) dan KAP (Kualitas Aktiva Produktif) masing-masing secara parsial berpengaruh terhadap ROA (Return On Asset), apakah secara simultan juga berpengaruh dan indikator manakah yang lebih dominan berpengaruh terhadap ROA (Return On Asset). Obyek dalam penelitian ini ialah laporan keuangan tahunan Bank Syariah Mandiri tahun 2009-2016, dengan jumlah sampel 8 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif dengan menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ (9,287 > 2,570), sama dengan rasio KAP berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai $T_{hitung} > T_{table}$ (4,071 > 2,570). Begitu pula secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (49,560 > 5,786). Dengan melihat uji T bahwa nilai NPF > KAP (9,287 > 4,071), maka dapat disimpulkan bahwa nilai NPF lebih dominan berpengaruh terhadap ROA (Return On Asset).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1998, ketika terjadi krisis di Indonesia kehidupan perekonomian Indonesia memburuk. Tidak terkecuali krisis di perbankan yang ditandai dengan banyaknya bank-bank yang dilikuidasi, dibekukan, dan ataupun digabung dengan bank-bank lain (merger). Berbeda halnya dengan bank syariah yang ternyata masih dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan dengan lembaga perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif lebih rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (non performing finance/NPF) pada bank syariah dan tidak terjadinya negative spread dalam kegiatan operasionalnya.[1]

Menurut Inggrid Tan perbankan syariah atau perbankan Islam adalah:

> Suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum) Islam. Usaha pembentukan sistem ini didasari oleh larangan dalam agama Islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau yang disebut dengan riba serta larangan investasi untuk usaha-usaha yang dikategorikan haram (misal: usaha yang berkaitan dengan produksi makanan atau minuman haram, usaha media yang tak islami dll), dimana hal ini tidak dapat dijamin oleh sistem perbankan konvensional.[2]

Perkembangan perbankan Islam di Indonesia sebenarnya sudah dimulai secara formal atau informal jauh sebelum tahun 1992, meskipun secara formal baru dimulai tahun tersebut. Pada tahun 1992 tersebut

---

[1]Nurul Huda dan Muhammad Haykal, Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritik dan Praktis (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 86.

[2]Inggrid Tan, Bisnis dan Investasi Sistem Syariah (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009), 61.

dikeluarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang menandai dimulainya era sistem perbankan Islam di Indonesia, meskipun pada waktu itu belum disebutkan secara jelas akan konsep bagi hasil. Hal tersebut kemudian dipertegas dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil.[3]

Perkembangan berikutnya adalah dikeluarkannya Undang- undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan. Berbeda dari UU No.7 tahun 1992, UU No.10 tahun 1998 membolehkan bank-bank umum konvensional melakukan kegiatan usaha perbankan dengan prinsip syariah melalui mekanisme IslamicWindow dengan mendirikan Unit Usaha Syariah (UUS). Pada tahun 1998 terjadi perkembangan yang signifikan di bidang perbankan syariah yakni dengan diundangkannya UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. UU ini lebih memberikan penjelasan kepada masyarakat akan jasa-jasa perbankan syariah yang semakin meningkat, disamping adanya kekhususan perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional.[4]

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan (financial intermediary institution) selain melakukan kegiatan penghimpunan dana, juga menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan. Apabila diteliti sisi aktiva neraca dengan cermat, maka akan terlihat bahwa sebagian besar dana operasional perbankan syariahdiputar dalam pembiayaan yang diberikan.

---

[3]Nurul Huda dan Muhammad Haykal, Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritik dan Praktis, 21.

[4]Abdul Ghofur Anshori, Perbankan Syariah diIndonesia(Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), 6.

Kenyataan ini menggambarkan bahwa pembiayaan adalah sumber pendapatan terbesar, tetapi sekaligus sumber resiko operasi bisnis terbesar yang berakibat pada pembiayaan bermasalah bahkan macet, yang akan mengganggu operasional perusahaan. Untuk itu sebelum adanya realisasi pembiayaan, perlu adanya analisis pembiayaan.

Analisis pembiayaan dilakukaan dengan tujuan pembiayaan yang diberikan mencapai sasaran dan aman. Artinya pembiayaan tersebut harus diterima pengembaliannya secara tertib, teratur, dan tepat waktu, sesuai dengan perjanjian antara bank dan customer sebagai penerima dan pemakai pembiayaan. Selain itu, dengan tujuan terarah, artinya pembiayaan yang diberikan akan digunakan untuk tujuan seperti yang dimaksud dalam permohonan pembiayaan dan sesuai dengan peraturan dan kesepakatan ketika diisyaratkan dalam akad pembiayaan.[5]Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat *al-Imrān* ayat 76 dan Surat *al-ḥashr* ayat 8:

Surat *al-Imrān* ayat 76[6]

[5]Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, Islamic FinancialManagement (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 345.

[6]Al-Qur'an, 3: 76.

> Dan, di antara para Ahli kitab ada orang yang jika engkau mengamanatkan kepadanya setumpuk harta, niscaya akan dikembalikannya kepada engkau; dan, di anatra mereka ada pula orang yang engkau mengamanatkan kepadanya satu dinar, tidak akan dikembalikannya kepada engkau, kecuali jika engkau tetap berdiri menagih atsnya. Hal demikian itu disebabkan mereka berkata,"Tak ada tuntutan atas kami mengenai orang-orang ummi. Dan mereka berkata dusta terhadap Allah pada hal mereka mengetahui.

Surat *al-ḥashr* ayat 8[7]

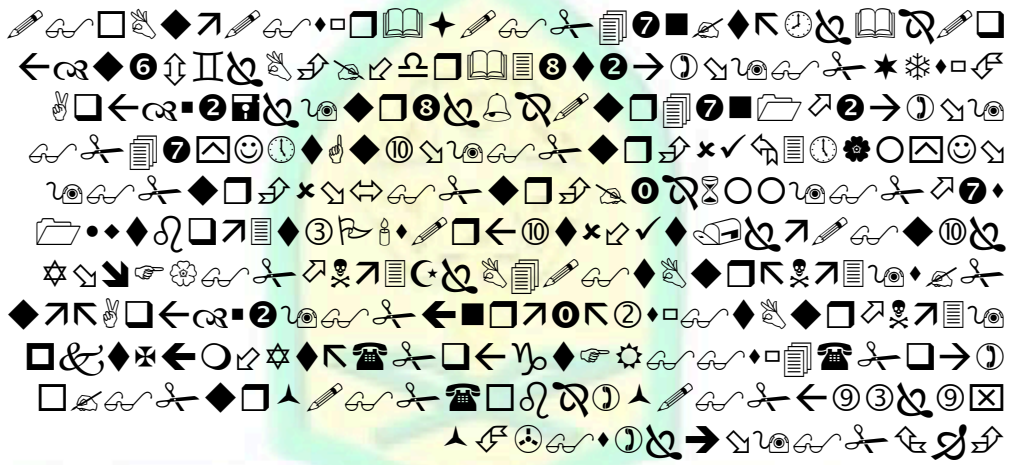

> Apapun harta yang Allah berikan kepada Rasul-Nya sebagai ghanimah dariwarga kota, itu bagi Allah dan bagi Rasul dan bagi kaum kerabat dan anak yatim dan orang miskin dan orang yatim dan orang musafir, supaya harta itu tidak hanya beredar di anatar orang-orang kaya dari kamu. Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka ambillah itu; dan apa yang dia melarang kamu darinya, maka hindarilah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumnya-Nya.

Untuk mewujudkan hal diatas, perlu dilakukan persiapan pembiayaan, yaitu dengan mengumpulkan informasi dandata untuk bahan analisis. Kualitas hasil analisis tergantung pada kualitas SDM, data yang diperoleh dan teknik analisis.

Dalam hal perbankan, salah satu penilaian kemampuan bank dapat dilakukan dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank

[7]al-Qur'an, 59: 7.

melalui perhitungan rasio keuangannya. Menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala. Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen yang tepat untuk dipelajari dalam mengevaluasi dan mengukur kinerja keuangan perusahaan karena di dalamnya terdapat informasi yang penting meliputi informasi keuangan tentang hasil usaha maupun posisi finansial dari perusahaan bank tersebut.Laporan keuangan juga berisikan informasi keuangan yang mencerminkan kesehatan dan kemampuan perusahaan yang bersangkutan.[8]

Kondisi laba rugi perbankan dapat diukur melalui analisis laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi sangat penting karena dapat memberikan informasi yang dapat dipakai untuk mengambil keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, mulai dari nasabah atau calon nasabah, investor atau calon investor, pihak pemberi dana atau calon pemberi dana, sampai pada manajemen perbankan itu sendiri. Informasi dari laporan keuangan tersebut akan memenuhi harapan dari pihak-pihak yang berkepentingan dan pada gilirannya akan mempengaruhi terhadap nilai perusahaan. Dengan kinerja keuangan perusahaan bisa menekan biaya dan mengoptimalkan laba melalui prediksi anggaran sesuai dengan keuangan yang ada.

Penelitian ini dilakukan pada Bank Syariah Mandiri dengan periode waktu penelitian 2009-2016. Alasan peneliti memilih Bank Syariah Mandiri

[8]Dwi Prastowo, Analisis Laporan Keuangan (Yogyakarta: UUP STIM YKPN, 2011), 3.

(BSM) lebih disebabkan karena pertama, Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah.[9]

Kedua, Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu jenis bank umum syariah yang pada tahun 2005 mendapat penghargaan The Fastest Growth of Funding and The Most Profitable Bank (Rangking 1). Penghargaan ini diperoleh dari Karim Business Consulting atas prestasinya sebagai bank umum syariah terbaik dan tercepat dalam menghimpun dana masyarakat dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah lainnya.[10] Karim Business Consultingadalah perusahaan konsultan yang mengkhususkan diri pada ekonomi Islam dan keuangan yang didukung oleh orang-orang profesional dan memposisikan diri sebagai perusahaan konsultan kepatuhan syariah terkemuka.

Ketiga, pada tahun 2016 BSM mendapat penghargaan (Award) dalam berbagai bidang dari beragam institusi sebanyak penghargaan dari dalam dan luar negeri. Prestasi ini mencerminkan tingkat kepercayaan dan apresiasi masyarakat sangat tinggi kepada BSM. Salah satunya pada tanggal 16 Desember 2016,BSM menerima penghargaan Indonesia Best Banking BrandAward 2016 dari majalah warta ekonomi.

Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu bank umum syariah yang terus mengalami perkembangan yang pesat, salah satu buktinya yaitu

---

[9]Muhammad Syafi'i Antonio, Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum Bank Syariah Dari Teori ke Praktik (Jakarta: Cendekia Institute, 1999), 26.

[10]Bank Syariah Mandiri, "Penghargaan", dalam http://www.syariahmandiri.co.id/ bank syariah mandiri/ penghargaan. Php, diakses pada tanggal 30 April 2017 pukul 19.30 WIB.

peningkatan pembiayaan. Di bawah ini disajikan jumlah pembiayaan mulai tahun 2009-2016.

Tabel 1.1
Jumlah Pembiayaan
(dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Pembiayaan
2009	16.063
2010	23.968
2011	36.727
2012	44.755
2013	50.460
2014	49.133
2015	51.090
2016	55.580

Sumber: Laporan Keuangan BSM yang dipublikasikan

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri selama tahun 2009 hingga tahun 2016 cenderung selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Artinya, aktivitas pembiayaan yang dijalankan oleh PT Bank Syariah Mandiri ini semakin besar dari tahun ke tahun. Dana yang digulirkan kepada nasabah semakin bertambah setiap tahunnya. Namun pada tahun 2014 mengalami penurunan pembiayaan. Hal tersebut bukan merupakan perbedaan yang cukup berarti karena penurunan hanya sebesar 0,026% dibandingkan tahun 2013. Sehingga dapat dikatakan bahwa PT Bank Syariah Mandiri menyalurkan dana kepada nasabah, berupa pemberian pembiayan dengan jumlah yang selalu meningkat di setiap tahunnya.

Pemberian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah harus menerapkan prinsip kehati-hatian agar nasabah debitur mampu melunasi utangnya atau mengembalikan pembiayaan sesuai dengan perjanjian sehingga resiko kemacetan dalam pelunasannya dapat dihindari. Meskipun demikian, pembiayaan yang diberikan kepada nasabah tidak akan lepas dari resiko terjadinya pembiayaan bermasalah (non performing finance) yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja bank syariah tersebut.[11]

Statistik Perbankan Syariah yang dilansir OJK menyebut rasio pembiayaaan bermasalah (nonperformingfinancing/NPF) industri bank umum syariah tembus 5,68% (gross). Angka ini melampaui ketentuan, yakni maksimal 5 %. Sementara, NPF unit usaha syariah terkendali di level 3,49% (gross). Secara keseluruhan, NPF perbankan syariah, baik bank umum syariah maupun unit usaha syariah, mencapai lebih dari 5% per Juni 2016. Hal ini tentu menjadi warning bagi pelaku bank syariah dalam menjaga kualitas kreditnya.[12]

Perhitungan NPF yang diminta oleh Bank Indonesia dalam pelaporan rutin perbankan adalah NPF gross dan NPF net. NPF gross adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalahdengan total pembiayaan sebelum dikurangi dengan CKPN(Cadangan Kerugian Penurunan Nilai). Sedangkan NPF net adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalahsetelah dikurangi CKPN terhadap total pembiayaan. Cadangan

---

[11]Amir Machmud Rukmana, Bank Syariah: Teori Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia (Jakarta: Erlangga, 2010), 106.

[12]CNN Indonesia, "Rasio Pembiayaan Macet Bank Syariah", dalam m.cnnindonesia.com/ekonomi/20160826132200-78-153993/rasio-pembiayaan-macet-bank-syariah-tembus-568-persen/, (diakses pada tanggal 23 Maret 2017, 13.35).

kerugian penurunan nilai merupakan cadangan yang dibentuk oleh bank untuk menghadapi terjadinya risiko kerugian akibat penanaman dana dalam aktiva produktif.[13] Pada penelitian ini menggunakan NPF net dengan alasan NPF net lebih memperlihatkan pembiayaan bermasalah dengan mengurangi CKPN, sehingga semakin besar rasio ini, akan menunjukkan bahwa bank kurang teliti dalam menganalisis calon peminjam dengan baik.

Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu bank umum syariah yang sedang mengalami lonjakan NPF tinggi seiring dengan peningkatan pembiayaan yang disalurkan. Adapun data presentase NPF Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016.

Tabel 1.2
Non PerformingFinancing Bank Syariah Mandiri
Tahun 2009-2016

Tahun	NPF Net (%)
2009	1,34
2010	1,29
2011	0,95
2012	1,14
2013	2,29
2014	4,29
2015	4,05
2016	3,13

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan tabel 1.2 non performing financing yang dialami Bank Syariah Mandiri selama tahun 2009 hingga tahun 2016 cenderung terus mengalami fluktuatif. Artinya, strategi yang dipakai untuk menurunkan non performing financing ini masih memerlukan perbaikan agar pembiayaan yang

[13]Teguh Hidayat, "Mengenal Fundamental Perbankan", dalam www.teguhhidayat.com/2010/11/mengenal-fundamental-perbankan.html?m=1, (diakses pada tanggal 11 Juli 2017, pukul 14.45)

disalurkan senantiasa dalam keadaan lancar, sehingga tidak akan terjadi pembiayaan bermasalah (non performing financing).

Analisis faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya nonperformingfinancing atas aset-aset penanaman dana pada perbankan syariah merupakan sesuatu yang sangat penting dan krusial. Hal ini dikarenakan sebagian besar aset bank syariah adalah dalam bentuk penanaman dana, baik sebagai piutang (*murābaḥaḥ*), investasi (*mushārakah* dan*muḍārabah*), dan atau aktiva sewa (*ijārah*), yang semua ini identik dengan risiko. Ketidakpahaman atas faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya nonperformingfinancing dapat menimbulkan kondisi perbankan syariah melakukan aktivitas pembiayaan atau penanaman dana tanpa perencanaan yang matang, analisis kelayakan yang tidak mendalam dan komprehensif, serta mengabaikan faktor-faktor utama atau signifikan yang dapat menjadi pemicu potensial terjadinya nonperformingfinancing.[14]Pentingnya pemahaman yang baik atas faktor-faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya nonperformingfinancing akan menjadi modal yang sangat berharga bagi bank yang bersangkutan untuk membangun kebijakan analisis penanaman dana yang komprehensif, prudensial serta memerhatikan berbagai risiko yang inheren atas setiap keputusan penanaman dana.[15]

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, *qard*, surat

[14]Amir Machmud Rukmana, Bank Syariah, 106.
[15]Ibid.

berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen, dan kontijensi pada transaksi rekening administratif serta sertifikat wadiah Bank Indonesia.[16]Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu bank umum syariah yang sedang berupaya memperbaiki kualitas aktiva produktifnya. Karena dengan membaiknya kualitas aktiva produktif (KAP), maka perolehan laba akan meningkat.[17] Adapun data kualitas aktiva produktif bank syariah mandiri periode 2009-2016.

Tabel 1.3
KAP Bank Syariah Mandiri
Tahun 2009-2016

Tahun	KAP (%)
2009	3,86
2010	2,89
2011	2,28
2012	2,76
2013	3,92
2014	5,67
2015	5,08
2016	4,03

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa secara umum KAP (Kualitas Aktiva Produktif) pada PT Bank Syariah Mandiri sepanjang tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 cenderung mengalami penurunan. Kenaikan KAP hanya terjadi pada tahun 2012, 2013, dan 2014. Hal ini menunjukkan semakin baiknya strategi bank yang digunakan, tetapi masih perlu adanya penurunan

[16]Muhammad, Manajemen Dana Bank Syariah (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 175.

[17]Sakina Rakhma Diah Setiawan, "Kuartal I 2017, Bank Syariah Mandiri Raup Laba Rp 90,26 Miliar", dalam http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2017/05/15/062000626/kuartal.i.2017.bank.syariah.mandiri.raup.laba.rp.90.26.miliar (diakses pada tanggal 11 Juli 2017 pukul 18.30).

karena nilai KAP yang masih tinggi yang meunjukkan kualitas penanaman dana buruk.

Penanaman dana bank syariah pada aktiva produktif wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian. Pengurus bank syariah wajib memantau dan mengambil langkah-langkah antisipasi agar kualitas aktiva produktif senantiasa dalam keadaan lancar. Kualitas penanaman dana yang baik akan menghasilkan keuntungan, sehingga kinerja bank yang melakukan kegiatan usaha akan baik. Segala kualitas penanaman dana yang buruk akan membawa pengaruh menurunnya kinerja bank yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan usaha bank.[18]

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya maka akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan mencapai kemajuan atau sebaliknya, yaitu mengalami kemunduran. Menurut Amin, kinerja adalah:

> Hasil nyata yang dicapai, kadang-kadang dipergunakannya untuk menunjukkan dicapainnya hasil yang positif. Kinerja bank dapat diketahui melalui penilaian tentang tingkat kesehatan bank, yang standarnya telah ditentukan oleh Bank Indonesia.[19]

Tingkat kinerja, kesehatan dan kualitas Bank Syariah dapat dilihat dari faktor-faktor penting yang sangat mempengaruhi bagi kelancaran,

---

[18]Ibid.
[19]Amin WijayaTunggal, Kamus MBA (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 288.

keberlangsungan dan keberhasilan Bank Syariah baik untuk jangka pendek dan keberlangsungan hidup jangka panjang. Faktor-faktor tersebut salah satunya dapat dilihat dari kinerja keuangan Bank Syariah yang dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

Tabel 1.4
Indikator Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah

NO	Indikator	Komponen
1.	Struktur Modal	Rasio modal total terhadap dana/simpanan pihak ketiga
2.	Likuiditas	a. Rasio dana lancar terhadap dana/simpanan pihak ketiga b. Rasio total pembiayaan terhadap DPK
3.	Efisiensi	a. Rasio total pembiayaan terhadap pendapatan operasional b. Rasio nilai inventaris terhadap total modal
4.	Rentabilitas	a. Rasio laba bersih terhadap total aset (harta) b. Rasio laba bersih terhadap total modal
5.	Aktiva Produktif	Rasio total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan.[20]

Menurut Muhammad, Ada dua rasio yang biasanya dipakai untuk mengukur kinerja bank, yaitu returnonassets (ROA) dan returnonequity (ROE). ROA adalah perbandingan antara pendapatan bersih (netincome) dengan rata-rata aktiva (averageassets). ROE didefinisikan sebagai

[20]Muhammad, Manajemen Bank Syariah (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 264-265.

perbandingan perbandingan antara pendapatan bersih (netincome) dengan rata-rata modal (averageequity) atau investasi para pemilik bank.[21]

Pada penelitian ini menggunakan rasio ROA karena lebih memfokuskan penentuan tingkat kesehatan suatu bank. Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.[22]Adapun data ROA pada bank syariah mandiri periode 2009-2016.

Tabel 1.5
Return On Asset Bank Syariah Mandiri
Tahun 2009-2016

Tahun	ROA (%)
2009	2,23
2010	2,21
2011	1,95
2012	2,25
2013	1,53
2014	-0,04
2015	0,56
2016	0,59

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa secara umum Return On Asset (ROA) pada PT Bank Syariah Mandiri sepanjang tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 terus mengalami fluktuatif naik turun. Kenaikan dan penurunan Return On Asset (ROA) disebabkan oleh total aktiva. Dimana jika semakin

[21]Zainul Arifin, Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), 71.

[22]Lukman Dendawijaya, Manajemen Perbankan (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), 119.

tinggi nilai ROA semakin efisien kinerja bank dan juga sebaliknya, jika semakin rendah nilai ROA semakin kurang efisien kinerja bank

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang membahas secara global, penelitian ini akan mengkhususkan tiga rasio keuangan (NPF, KAP dan ROA) yang datanya bersumber dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.Dari uraian latar belakang diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Non Performing Financing dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap ReturnOnAsset Pada Bank Syariah Mandiri.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah indikator NPF dan KAP secara parsial berpengaruh terhadap ROA di Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah indikator NPF dan KAP secara simultan berpengaruh terhadap ROA di Bank Syariah Mandiri?
3. Indikator manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap ROA di Bank Syariah Mandiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui indikator NPF dan KAP secara parsial berpengaruh terhadap ROA di Bank Syariah Mandiri.

2. Untuk mengetahui indikator NPF dan KAP secara simultan berpengaruh terhadap ROA di Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk mengetahui indikator manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap ROA di Bank Syariah Mandiri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertajam dan memperkaya teori perbankan, sekaligus menambah literatur kepustakaan, khususnya untuk jenis penelitian kuantitatif.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Pemerintah

   Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di bidang perekonomian dan perbankan.

   b. Bagi Investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan

   c. Bagi Perusahaan Perbankan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan perbankan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan dalam

bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini disajikan dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab, yaitu

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tjuan penelitian, kegunaan penelitian daan sistematika pembahasan. Bab ini mempunyai fungsi memberikan arah yang jelas pada penelitian.

Bab II : Landasan Teori dan pengembangan hipotesis

Dalam bab ini diuraikan teori-teori tentang NonPerformingFinancing (NPF), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), ReturnOnAsset (ROA), kerangka berfikir dan hipotesis. Selain itu di bab ini juga akan dipaparkan mengenai penelitian terdahuluyang mendorong dilakukannya penelitian ini. Bab ini berfungsi sebagai penjelas teori-teori yang akan diuji.

Bab III : Metode Penelitian

Bab berisi tentang penjelasan metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab ini berfungsi menjelaskan prosedur penelitian mulai data pengumpulan data sampai analisis data.

Bab IV : Pembahasan Masalah

Bab ini berisi tentang hasil analisis dari pengolahan data, baik analisis data secara deskriptif maupun analisis hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Bab ini berfungsi untuk pengujian teori dengan data yang dan sekaligus pembuktian kebenaran teori dari statemen-statemen yang sistematik.

Bab V : Penutup

Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian. Bab ini berfungsi untuk mengetahui hasil dari pembuktian teori.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Non Performing Financing

a. Pengertian Non Performing Financing

Non performing yaitu bermasalah atau aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, diragukan, dan macet menurut kriteria Bank Indonesia. Sedangkan non performing financing adalah pembiayaan bermasalah atau pembiayaan yang dikategorikan dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet.[23] Menurut Veithzal Rivai, pembiayaan bermasalah adalah:

> Suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (deviasi) atas termsoflending yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan potentialloss.[24]

Nonperforming loan (NPL) atau nonperformingfinancing ini muncul sebagai akibat terjadinya kontraksi output disatu pihak dan meningkatnya beban utang perusahaan karena meningkatnya suku bunga dilain pihak, maka kemampuan perusahaan membayar kredit menjadi berkurang. Konsekuensinya, bank harus menunggu jumlah NPL/NPF yang lebih besar.[25]

---

[23]Muhammad, Manajemen Dana Bank Syariah, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 358-359.

[24]Veithzal Rivai, Islamic Financial Management (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 476.

[25]Muhammad, *Bank Syari'ah Problem* dan Prospek Perkembangan di Indonesia (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2095), 23.

b. Faktor-FaktorPenyebab Non Performing Financing(NPF)

Faktor-faktor yang menjadi penyebab non performing financing, antara lain:[26]

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam perusahaan sendiri, dan faktor utama yang paling dominan adalah faktor manajerial. Timbulnya kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, seperti kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap, permodalan yang tidak cukup.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada diluar kekuasaan manajemen perusahaan, sepertri bencana alam, peperangan, perubahan dalam kondisi perekonomian dan perdagangan, perubahan-perubahan teknologi, dan lain-lain.

c. Perhitungan Non Performing Financing (NPF)

Pembiayaan bermasalah (NPF) dihitung dengan cara membandingkan total pembiayaan bermasalah yang digolongkan kurang lancar, diragukan dan macet dengan total pembiayaan.Rasio Non Performing Financing inidihitung dengan cara sebagai berikut:

---

[26]Zainul Arifin, Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 222.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

d. PenyelesaianNonPerformingFinancing (NPF)

Penyelamatan terhadap pembiayaan bermasalah dapat dilakukan dengan beberapa tindakan, yaitu:[27]

1) Rescheduling, merupakan upaya pertama dari pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikannya kepada debitur. Cara ini dilakukan jika ternyata pihak debitur (berdasarkan penelitian dan perhitungan yang dilakukan account officer bank) tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam hal pembayaran kembali angsuran pokok maupun bunga kredit.
2) Reconditioning, merupakan usaha pihak bank untuk meyelamatkan kredit yang diberikannhya dengan cara mengubah sebagian atau seluruh kondisi (persyaratan) yang semula disepakati bersama pihak debitur dan dituangkan dalam perjanjian. Perubahan kondisi kredit dibuat dengan memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi oleh debitur dalam pelaksanaan proyek atau bisnisnya.
3) Retructuring, merupakan usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit. Pembiayaan suatu proyek atau bisnis tidak seluruhnya berasal dari modal (dana)

[27]Ismail, Manajemen Perbankan: Dari Teori MenujuAplikasi (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), 126-130.

sendiri, tetapi sebagaian besar dibiayai dengan kredit yang diperoleh dari bank.

4) Kombinasi 3-R

Dalam rangka penyelamatan kredit bermasalah (rescueprogram), bila dianggap perlu bank dapat melakukan berbagai kombinasi dari tindakan resheduling, reconditioning, dan restructuring tersebut diatas, yakni:

a) Rescheduling dan reconditioning
b) Ressheduling dan restructuring
c) Restructuring dan reconditioning
d) Resheduling, reconditioning, dan restructuring sekaligus.

5) Eksekusi

Jika semua usaha penyelamatan seperti diuraikan di atas sudah dicoba, namun nasabah masih juga tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap bank, maka jalan terakhir adalah bank melakukan eksekusi melalui berbagai cara, antara lain:

a) Menyerahkan kewajiban kepada BUPN (Badan Urusan Piutang Negara)
b) Menyerahkan perkara ke pengadilan negeri (perkara perdata).

PONOROGO

2. Kualitas Aktiva Produktif

a. Pengertian Kualitas Aktiva Produktif

Dalam perbankan syariah, yang dimaksud dengan aktiva produktif adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk:[28]

1) Pembiayaan, adalah penyediaan dana dan/atau tagihan berdasarkan akad Mudharabah dan/atau pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip bagi hasil.
2) Piutang, adalah tagihan yang timbul dari transaksi jual beli dan/atau sewa berdasarkan akad Murabahah, Salam, Istishna' dan/atau Ijarah.
3) Surat berharga syariah, adalah surat bukti berinvestasi berdasarkan prinsip syariah yang lazim diperdagangkan di pasar uang dan/atau pasar modal antar lain wesel, obligasi syariah, sertifikasi reksadana syariah dan surat berharga lainnya berdasarkan prinsip syariah.
4) Penempatan, adalah penanamna dana bank syariah pada bank syariah lainnya dan/atau Bank Perkreditan berdasarkan prinsip syariah antara lain dalam bentuk giro dan/atau tabungan wadiah, deposito berjangka dan/atau tabungan Mudharabah, pembiayaan yang diberikan, sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank

[28]Muhammad, Manajemen Dana Bank Syariah (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 177.

(Sertfikat IMA) dan/atau bentuk-bentuk penempatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.

5) Penyertaan modal, adalah penanaman dana bank syariah dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah, termasuk penanaman dalam bentuk surat utang konversi (convertible bonds) dengan opsi saham (equity option) atau jenis transaksi tertentu berdasarkan prinsip syariah yang berakibat bank syariah memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah.
6) Penyertaan Modal Sementara, adalah pemnyertaan modal bank syariah dalam perusahaan nasabah untuk mengatasi kegagalan pembiayaan dan/atau piutang (debt to equity swap) sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku, termasuk dalam bentuk surat utang konversi (convertible bonds) dengan opsi saham (equity option) atau jenis transaksi tertentu yang berakibat bank syariah memiliki saham pada perusahaan nasabah.
7) Proyeksi Pendapatan (PP), adalah perkiraan pedapatan yang akan diterima bank syariah dari nasabah atas pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dan tanggal jatuh tempo yang disepakati antara bank syariah dan nasabah.
8) Realisasi Pendapatan (RP), adalah pendapatan yang diterima Bank Syariah dari nasabah atas pembiayaan yang diberikan.

9) Transaksi Rekening Administratif, adalah komitmen dan kontijensi (Off Balance Sheet) berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas bank garansi, akseptasi/endosmen, Irrevocable Letter of Credit (L/C) yang masih berjalan, akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka, standby L/C dan garansi lain berdasarkan prinsip syariah.

10) Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), adalah sertifikat yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip wadiah.

b. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Aktiva Produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Aktiva produktif meliputi penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Formulasi dari kualitas aktiva produktif adalah sebagai berikut:[29]

$$\textbf{KAP} = \frac{\textit{Aktiva Produktif bermasalah}}{\textit{Total Aktiva Produktif}}$$

[29]Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. Fakultas Ekonomi STIE PERBANAS Surabaya.

Rasio aktiva produktif bermasalah digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin kecil semakin baik aktiva produktifnya, sebaliknya semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya yang tentunya akan mempengaruhi kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba.[30]

3. Return On Asset(ROA)

a. Pengertian Return On Asset

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu manunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitasnya untuk memperoleh laba. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.[31]

Menurut Brigham dan Houtson, "Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah

---

[30] Taswan, Manajemen Perbankan: Konsep, Tekhnik dan Aplikasi (Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2010), 166.

[31]Muhammad Fauzan, "Return On Asset," dalam ozan993.blogspot.com/2014/12/return-on-asset-roa.html?m=1 ,(diakses pada tanggal 30 April 2017, pukul 14.40).

bunga dan pajak". Menurut Home dan Wachowiez, "ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya buntuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan". Home dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA atau ROI dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (Earning After Tasses/EAT) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (asset) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam presentase.[32]

b. Perhitungan Return On Asset

Pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Rasio Return On Asset (ROA) ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\textbf{ROA} = \frac{\textit{Laba setelah pajak}}{\textit{Total Asset}}$$

Sedangkan dalam sistem CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity) laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. ROA ini dihitung sebagai berikut:

$$\textbf{ROA} = \frac{\textit{Labasebelumpajak}}{\textit{TotalAsset}}$$

[32]Ibid.

Semakin besar nilai ROA, merupakan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Sehingga dapat disimpulkan semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

c. Kelebihan dan Kelemahan Return On Asset

1) Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:
   a) ROA mudah dihitung dan dipahami
   b) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan
   c) Manajemen menitik beratkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
   d) Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
   e) Mendorong tercapainya tujuan perusahan.
   f) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.
2) Disamping beberapa kelebihan ROA diatas, ROA juga mempunyai kelemahan diantaranya:
   a) Kurang mendorong manajemen untuk menambah asset apabila nilai ROA yang diharapkan ternhyata terlalu tinggi.

b) Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek buka pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Return On Asset

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Return On Asset (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas (profitability ratio) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

1) Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemmapuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas terdiri dari:

a) CurrentRatio, ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.[33]

b) Acit Test Ratio (QuickRatio), sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pengambilannyamengeliminasi persediaan yang dianggap

[33]Sunarto Zulkifli, Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), 149.

aktiva lancar sedikit tidak liquid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.[34]

2) Rasio Manajemen Aktiva

"Rasio manajemen aktiva (asset management ratio), mengukur seberapa efektif perusahan mengelola aktivanya"[35].Rasio manajemen aktiva terdiri dari:

a) Inventory Turnover, mampu mengetahui frekuensi pergantian persediaan yag masuk ke dalam perusahaan, mulai dari bahan baku kemudian diolah dan dikeluarkan dalam bentuk produk jadi melalui penjualan dalam satu periode.
b) Days Sales Outstansing,mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan piutang menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.
c) Fixed Assets Turnnover, mengetahui keefektivan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan penjualan terhadap aktiva tetap bersih.
d) Total Assets Turnover, mengetahui kefektivan perusahaan menggunakan seluruh aktivanya dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.[36]

[34]Amin Widjaja Tunggal, Dasar-Dasar AkuntansiBank (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 159.
[35]Ibid., 77.
[36]Ibid., 80.

3) Manajemen Utang

Rasio manajemen aktiva mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan. Manajemen utang terdiri dari:[37]

a) Debs Ratio, mengetahui persentase dana yang disediakan oleh kreditur.
b) Times Interest Earned (TIE), mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan.[38]
c) Fixed Charge Coverage Ratio, hampir serupa dengan rasio TIE, namun mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan yang dilease dan harus melakukan pembayaran dana pelunasan.[39]

B. Telaah Pustaka

Gabriela Mike Ineke Eman. Universitas Ratulangi Manado. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional. Hasil penelitian: secara simultan KAP dan NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil uji parsial menunjukkan NPL berpengaruh signifikan sebesar 1,46% terhadap

[37]Dwi, Analisis, 89.
[38]Suad Husnan, Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Yogyakarta: BPFE, 1992), 207.
[39]Ibid., 209.

ROA. Sedangkap KAP berpengaruh signifikan sebesar 89,04% terhadap ROA.[40]

Dinnul Alfian Akbar. IAIN Raden Fatah Palembang. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas Kinerja Keuangan (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2007-2011). Hasil Penelitian: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Kecukupan modal berpengaruh positif, KAP dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.[41]

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, penelitian terdahulu membahas secara global, tetapi dalam penelitian ini ditekankan meneliti NPF dan KAP terhadap ROA. Dengan mengambil sampel, periode, dan tempat penelitian yang berbeda. Penulis bermaksud melakukan penelitian dengna judul Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Terhadap ROA (Return On Asset) di Bank Syariah Mandiri (periode 2009-2016).

C. Kerangka Berfikir

Untuk mengetahui pembiayaan bermasalah yaitu dengan menggunakan rasio NPF (Non Performing Financing), sedangkan untuk mengetahui kualitas penanaman dana yaitu dengan menggunakan rasio KAP

---

[40]Gabriela Mike InekeEman. PengaruhKualitasAktivaProduktifdanKreditBermasalahTerhadapProfitabilitas PT. Bank Tabungan PensiunanNasional. (Skripsi: Universitas Ratulangi Manado, 2013).

[41]DinnulAlfian Akbar.AnalisisPengaruhUkuran Perusahaan, Kecukupan Modal, KualitasAktivaProduktifdanLikuiditasKinerjaKeuangan (StudiKausu Bank UmumSyariah di Indonesia Periode 2007-2011).(Skripsi: IAIN Raden Fatah Palembang, 2013).

(Kualitas Aktiva Produktif), dimana hubungan antara kedua rasio tersebut dengan kinerja bank, yang salah satu rasio yang digunakan adalah ROA (Return On Asset) dapat diketahui pada gambar dibawah ini:

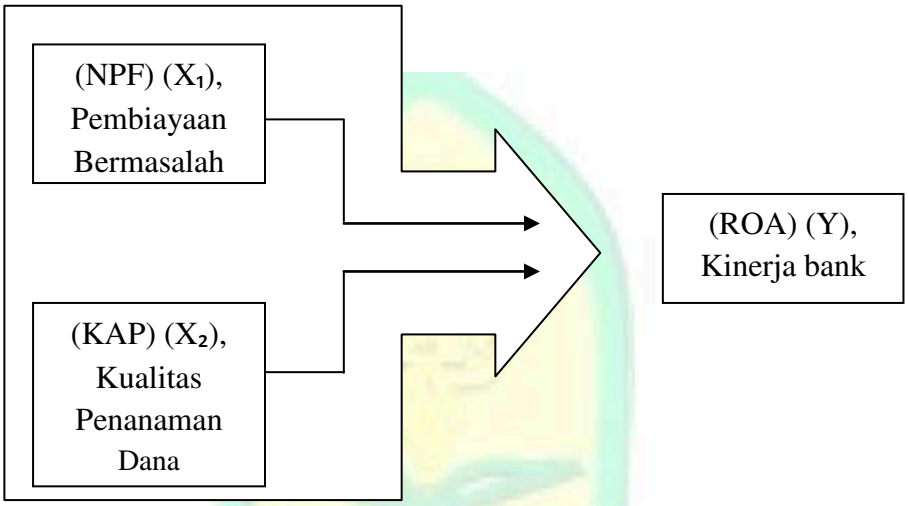

Keterangan: → : Pengaruh secara parsial

⇨ : Pengaruh secara simultan

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa variabel pembiayaan bermasalah dan kualitas aktiva produktif berpengaruh terhadap kinerja bank baik secara parsial maupun simultan. Sedangkan hubungan antara variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan Non Performing Financing Dengan Return On Asset

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan (financial intermediary institution) selain melakukan kegiatan penghimpunan dana, juga menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan. Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang tergolong sebagai pihak yang mengalami kekurangan dana (deficit

unit).[42]Apabila diteliti sisi aktiva neraca dengan cermat, maka akan terlihat bahwa sebagian besar dana operasional perbankan syariah diputar dalam pembiayaan yang diberikan. Kenyataan ini menggambarkan bahwa pembiayaan adalah sumber pendapatan terbesar, tetapi sekaligus sumber resiko operasi bisnis terbesar yang berakibat pada pembiayaan bermasalah.

Pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (deviasi) atas terms of lending yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan potential loss. Dalam portofolio pembiayaan, pembiayaan bermasalah masih merupakan pengelolaan pokok, karena risiko dan faktor kerugian terhadap risk asset tersebut akan mempengaruhi kinerja bank.[43]

Pengukuran kinerja bank yang digunakan adalah rasio ROA karena lebih memfokuskan penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.[44] ROA adalah perbandingan antara pendapatan bersih (netincome) dengan rata-rata aktiva (averageassets).

---

[42]Gita Danuprata, Buku Ajar Manajemen PerbankanSyariah (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 103.

[43]Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, Islamic Financial Management, 476.

[44]Lukman Dendawijaya, Manajemen Perbankan (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), 119.

Menurut teori, semakin tinggi rasio NPF, maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menhyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar.[45] Sehingga semakin tinggi rasio ini akan berimplikasi menurunkan profitabilitas (ROA) pada bank. [46]

2. Hubungan Kualitas Aktiva Produktif Dengan Return On Asset

Kelangsungan usaha bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah tergantung pada kerja, yang salah satu indikator utamanya adalah kualitas dari penanaman dana bank. Aktiva produktif adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen, dan kontijensi pada transaksi rekening administratif serta sertifikat wadiah Bank Indonesia.[47]

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Aktiva Produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Penanaman dana bank syariah pada aktiva produktif wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian. Pengurus bank syariah wajib memantau dan mengambil langkah-langkah antisipasi agar kualitas

---

[45]Taswan, ManajemenPerbankan: Konsep, TekhnikdanAplikasi (Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2010), 166.

[46]Dendawijaya, Manajemen, 83.

[47]Muhammad, Manajemen, 175.

aktiva produktif senantiasa dalam keadaan lancar. Kualitas penanaman dana yang baik akan menghasilkan keuntungan, sehingga kinerja bank yang melakukan kegiatan usaha akan baik.[48]

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dcari segi penggunaan aset.[49]

Menurut teori, rasio aktiva produktif bermasalah digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin kecil semakin baik aktiva produktifnya, sebaliknya semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya yang tentunya akan mempengaruhi kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba.[50]

3. Hubungan Non Performing Financing Dan Kualitas Aktiva Produktif Dengan Return On Asset

Pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (deviasi) atas terms of lending yang disepakati dalam

[48]Ibid., 175.
[49]Dendawijaya, Manajemen, 118.
[50]Taswan, Manajemen,166.

pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan potential loss.[51]

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen, dan kontijensi pada transaksi rekening administratif serta sertifikat wadiah Bank Indonesia.[52]Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin buruk

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan gambaran jika semakin kecil pembiayaan bermasalah atau non performing financingdan semakin kecil aktiva produktif bermasalah terhadap aktiva produktif maka akan berbanding terbalik dengan kemampuan bank dalam perolehan keuntungan (laba) pada bank semakin banyak.

D. Pengajuan Hipotesis

Secara bahasa hipotesis berasal dari kata hypo yang berarti dibawah, dan thesa yang berarti kebenaran. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara atau dugaan saja terhadap suatu masalah penelitian

[51]Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, Islamic, 476.
[52]Muhammad, Manajemen, 175.

yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara emperis. Pengajuan hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu menerima atau menolak hipotesis tersebut.

Penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran obyektif tentang pengaruh NonPerformingFinancing (NPF) dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Return0nAsset (ROA) pada Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2016.Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_1 = indikator NPF secara parsial berpengaruh terhadap indikator ROA di Bank Syariah Mandiri

H_2 = indikator KAP secara parsial berpengaruhterhadap indikator ROA di Bank Syariah Mandiri

H_3 = indikator NPF dan KAP secara simultan berpengaruh terhadap indikator ROA di Bank Syariah Mandiri

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian terapan yaitu penyelidikan yang hati-hati, sistematis dan terus-menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan yang digunakan untuk keperluan tertentu. Hasil penelitian tidak perlu sebagai penemuan baru dari penelitian yang telah ada. Penelitian terapan memiliki masalah yang ada hubungannya dengan keinginan masyarakat serta untuk memperbaiki praktik-praktik yang ada. Penelitian terapan harus dengan segera mengumumkan hasil penelitiannya dalam waktu yang tepat supaya penemuan tersebut tidak menjadi kadaluarsa.[53]

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dapat diartikan sebagai suatu proses dalam penelitian menggambarkan dan menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian kuantitatif dapat dilaksanakan dengan penelitian deskriptif, penelitian hubungan/korelasi, penelitian kuasi-eksperimental, dan penelitian eksperimental.Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian untuk menggambarkan suatu obyek.[54]

B. Variabel Penelitian dan Devinisi Operasional

[53]DudungAbdurahman, PengantarMetodePenelitian(Yogyakarta:KurniaKalamSemesta, 2003), 41.

[54]DeniDarmawan, MetodePenelitianKuantitatif(Bandung:RemajaRosdakarya, 2013), 37.

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas (independen) yaitu merupakan variabel yang memepengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Sedangakan variabel terikat (dependen) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.[55] Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independennya, yaitu nonperformingfinancing (NPF) dan kualitas penanaman dana (KAP). Sedangkan variabel dependennya adalah ROA di Bank Syariah Mandiri.

2. Devinisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan variabel secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian atau obyek yang diteliti. Dari judul diatas, maka secara operasional bahwa peneliti menggunakan indikator nonperformingfinancing (NPF) untuk melihat pembiayaan bermasalah (NPF), indikator kualitas aktiva produktif (KAP) untuk melihat kualitas penanaman dana, dengan meneliti pengaruhnya terhadap kinerja bank dengan menggunakan indikator ROA di Bank Syariah Mandiri.

Tabel 3.1
Devinisi Operasional

[55]Ibid.,109.

Variabel	Definisi	Perhitungannya	Skala
NPF (X_1)	Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan bermasalah atau pembiayaan yang dikategorikan dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet.	$\frac{\text{Tot. Pemb. Bermasalah(KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio
KAP (X_2)	Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekeninhg administratif.	$\frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$	Rasio
ROA (Y)	Return OnAsset (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (asset) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

	perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam presentase.		

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu.[56] Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh laporan keuangan Bank Syariah Mandiri.

Dalam penelitian ini termasuk populasi terbatas yaitu seluruh laporan keuangan Bank Syariah Mandiri yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Menurut Sugiono memberikan pengertian bahwa: "Populasi terbatas, yaitu populasi yang dinyatakan dengan angka (diberikan batasan secara kuantitatif) sehingga dapat dihitung jumlahnya".

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).

Dalam penelitian ini menggunakan purposivesampling, yaitu populasi yang akan dijadikan sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Proses seleksi sampel didasarkan oleh kriteria yang

[56]AndhitaDessyWulansari, PenelitianPendidikan :SuatuPendekatanPraktisdenganMenggunakan SPSS(Ponorogo: STAIN PO Press, 2012), 41.

ditetapkan. Sampel dalam penelitian menggunakan laporan keuangan Bank Syariah Mandiri yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap (perhitungan rasio keuangan) pada tahun 2009-2016.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis datanya adalah kuantitatif. Untuk sumber datayang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Dalam menguji dan menganalisis pengaruh variabel NPF, KAP dan ROA, digunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil publikasi laporan keuangan Bank Syariah Mandiri periode 2009 sampai 2016.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang diambil berupa laporan keuangan tahunan Bank Syariah Mandiri yang telah dipublikasikan melalui situs resmi Bank Syariah Mandiri.

F. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, pengolahan data dan analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh sumber data yang digunakan

untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.[57] Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian dengan menggunakan analisis regresi harus didahului dengan pengujian asumsi klasik sehingga hasil pengujian yang bias dapat dihindari. Dalam uji asumsi klasik terdapat beberapa uji yang dilakukan, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat diuji dengan uji Kolmogorov-smirnov atau dengan grafik.[58]

Analisis data mensyaratkan data berdistribusi normal untuk menghindari bias dalam analisis data. Data outlier (tidak normal) harus dibuang karena menimbulkan bias dalam interpretasi dan mempengaruhi data lainnya.

b. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah menguji tentang ada tidaknya korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan periode t-1

[57]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2015), 207.

[58]Ating Soemantri dan Sambas Ali Muhidin, Aplikasi Statistika dalam Penelitian (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 265.

pada persamaan regresi linear. Apabila terjadi kolerasi maka menunjukkan adanya problem autokelerasi. Problem autokolerasi mungkin terjadi pada data rangkaian waktu (timeseries) atau dalam rangkaian silang waktu (crosssection), masalah autokolerasi jarang terjadi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas autokolerasi. Salah satu yang dilakukan dengan uji Durban Watson (DW test).

Uji Durban Watson hanya digunakan untuk autokolerasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intecept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas.[59] Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokolerasi dengan DurbinWatson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:[60]

Tabel 3.2
Ketentuan Ukuran Penentuan DW

Nilai d	Keterangan
¯1,10	Ada autokorelasi
1,10-1,54	Tidak ada autokorelasi
1,55-2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47-2,90	Tidak ada autokorelasi
¯2,91	Ada autokorelasi

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang ditujukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar

[59]Danang Sunyoto, Praktik SPSS untuk Kasus (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 134.
[60]Tony Wijaya, Analisa Data Penelitian Menggunakan SPSS, 123.

variabel bebas (variabel independen). Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas:

1) Nilai R^2yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2) Menganalisis kolerasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,09) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
3) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari VIF, jika VIF < 10 maka tingkat kolinearitas dapat ditoleransi.
4) Nilai Eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinearitas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance antar satu pengamatan dengan pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedatisitas atau tidak terjadi heteroskedatisitas karena data crosssection memiliki data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).[61] Untuk mendeteksi uji ini dilakukan dengan grafik scatterplot.

[61]Tony Wijaya, Analisis Data Penelitian MenggunakanSPSS (Yogyakarta: Atma Jaya, 2009), 124.

Dalam grafik scatterplot yakni dengan melihat pola yang dibentuk oleh titik dalam grafik. Apabila titik-titik tersebut membentuk polater tentu, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala heterosketisitas

Untuk mendeteksi uji ini, yaitu variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika variabel independen tidak signifikan, maka tidak ada gejala heteroskedastisitas.

2. Metode Korelasi

a. Metode Korelasi Sederhana

Analisis korelasi atau korelasi bivariate digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Dalamk perhitungan korelasi akan didapat koefisien korelasi yang menunjukkan keeratan hubungan antar dua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai 0 atau 0 sampai 1. Jika nilai koefisiennya mendekati 1 atau -1, maka hubungan antara dua variabelnya akan semakin erat. Tetapi jika mendekati 0, maka hubungannya semakin lemah.[62]

Penelitian menggunakan korelasi pearson atau pearson product moment, yaitu digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis

[62]Duwi Prayitno, Belajar Cepat Olah Data Statistik denganSPSS (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 59.

hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama.[63]

Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien korelasi Pearson Product Moment, yaitu

$$rxy=\frac{n.(\Sigma XY)-(\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n.\Sigma X2-(\Sigma X)2\}.\{n.\Sigma Y2-(\Sigma Y)2\}}}$$

Korelasi Pearson Product Mioment dilambangkan (r) dengan ketentuan (r) tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq 1$). Apabila nilai r = -1 artinya korelasinya negatif sempurna; jika nilai r = 0, artinya tidak ada korelasi; dan jika r = 1, artinya korelasinya sangat kuat.[64]

Dengan membuat hipotesi:

H_0 = Tidak ada hubungan antara pembiayaan bermasalah dan pendapatan

H_1 = Ada hubungan antara pembiayaan bermasah dan pendapatan

H_0 =Tidak ada hubungan antara kualitas aktiva produktif dan pendapatan

H_2 = Ada hubungan antara kualitas aktiva produktif dan pendapat

b. Metode Korelasi Ganda

Korelasi pada (multyple correlation) merupakan angka yang menunjukkan arah, dan kuatnya hubungan antara dua variabel secara bersama-sama atau lebih dengan variabel yang lain.[65] Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui besar hubungan dan kontribusi dua

[63]Rufi Ismada, https://riffiismada.files.wordpress.com/2012/02/korelasi.pdf, diakses pada hari minggu, 30 April 2016 pukul 14.30 wib.

[64]Ridwan dan Sunarto, Pengantar Statistik (Bandung: Alfabeta, 2007), 80.

[65]Ismada, https://rufiismada.files.wordpress.com/2012/02/korelasi.pdf.

variabel bebas (X) atau lebih secara simultan atau bersama-sama dengan variabel terikat (Y). Dengan rumus korelasi ganda seperti:

$$\mathbf{R_{x1x2y}} = \sqrt{\frac{R2x1.y + r2x2.y - 2(rx1.y)(rx2.y)(rx1.x2)}{1 - r2x1x2}}$$

Dimana:

R_{x1x2y} = korelasi ganda antara variabel X1 dan X2 secara bersama-sama dengan variabel Y

$r_{x1.y}$ = korelasi Product Moment antara X1 dengan Y

$r_{x2.y}$ = korelasi Product Moment antara X2 dengan Y

$r_{x1.x2}$ = korelasi Product Moment antara X1 dengan X2

Jadi untuk dapat menghitung korelasi ganda, maka harus dihitung terlebih dahulu korelasi sederhananya dulou melalui korelasi Product Moment dari Pearson.

Dengan membuat hipotesis:

H_a = terdapat hubungan yang signifikan antara pembiayaan bermasalah dan kualitas aktiva produktif terhadap pendapatan pada Bank Syariah Mandiri.

Ho = tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembiayaan bermasalah dan kualitas aktiva produktif terhadap pendapatan pada Bank Syariah Mandiri.

3. Metode Regresi Linear

a. Metode Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh satu variabel bebas X terhadap satu variabel Y.[66] Model regresi sedrehana adalah:

$$\mathbf{Y = a + bx}$$

Dimana:

Y : variabel dependen

X : variabel independen

a : penduga bagi intecep

b : penduga bagi koefisien regresi

b. Metode Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah alat untuk meramalkan pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktkan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas $X_1X_2...X_i$ terhadap satu variabel terikat Y).[67]

Bentuk matematika dari analisis regresi berganda dari variabel penelitian ini adalah:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2}$$

Dimana:

Y : ROA

[66]Danang Sunyoto, Prosedur Uji Hipotesis untuk Riset Ekonomi, 115.
[67]Ating Somantri dan Sambas Ali Muhidin, Aplikasi Statistika dalam Penelitian, 250.

a : konstanta

b : koefisien

X1 : NPF

X2 : KAP

c. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji signifikansi secara bersama-sama (uji statistik F), koefisien determinasi (R^2), dan uji signifikansi parameter individu (uji statistik t). [68]

1) Uji T

Uji T untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Untuk pengambilan kesimpulannya dinyatakan dengan melihat signifikansi dan membandingkan dengan taraf kesalahan (signifikansi) yang dipakai, yakni jika nilai profitabilitas < nilai alpha (α), maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun dasar pengambilan keputusan adalah:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya variabel bebas (X) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya variabel bebas (X) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Kemudian mengambil kesimpulan :

Jika sig> α(0,05), maka H_o diterima.

[68]Sunyoto, Prosedur, 125.

Jika sig<α (0,05) maka H_o ditolak.

2) Uji F

Uji F dipakai untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Untuk melihat pengaruh yang terjadi dilakukan dengan membandingkan sig dengan nilai tingkat kepercayaan 0,05. Apabila nilai sig lebih kecil dari nilai derajat kepercayaan (sig <0,05), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Pengajuan hipotesisnya adalah:

H_0 : b_1, b_2= 0, berarti variabel bebas (X_1) secaraserentaktidakmemilikipengaruhsignifikanterhadap variabel terikat (Y).

H_a : b_1, b_2 ≠ 0, berartivariebelbebas (X_1) memilikipengaruhsignifikanterhadap variabel terikat (Y).

Dasar pengambilan keputusan ialah :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_o ditolak H_a diterima artinya variabel bebas secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_o diterima H_a ditolak artinya variabel bebas (X_1) secara serentak tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y.)

Dan mengambil kesimpulan :

Jika sig > α (0,05), maka H_o diterima dan Ha ditolak.

Jika sig < α (0,05) maka H_o ditolak dan Ha diterima.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri

1. Sejarah berdirinya Bank Syariah Mandiri

Krisis multi-dimensi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 membawa hikmah tersendiri bagi tonggak sejarah Sistem Perbankan Syariah di Indonesia. Di saat Bank-Bank konvensional terkena imbas dari krisis ekonomi, saat itulah berkembang pemikiran mengenai suatu konsep yangdapat menyelamatkan perekonomian dari ancaman krisis yang berkepanjangan.Di sisi lain, untuk menyelamatkan perekonomian secara global, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan penggabungan (merger) 4 (empat) Bank milik pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo, menjadi satu, satu Bank yang kokoh dengan nama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas PT Bank Susila Bakti (BSB). PT BSB merupakan salah satu Bank konvensional yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi.

Untuk keluar dari krisis ekonomi, PT BSB juga melakukan upaya merger dengan beberapa Bank lain serta mengundang investor asing.Sebagai tindak lanjut dari pemikiran Pengembangan Sistem

Ekonomi Syariah, pemerintah memberlakukan UU No.10 tahun 1998 yang memberi peluang bagi Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system). Sebagai respon, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah, yang bertujuan untuk mengembangkan Layanan Perbankan Syariah di kelompok perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari Bank Konvensional menjadi Bank Syariah.

Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSBbertransformasi dari Bank Konvensional menjadi Bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999.Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri (BSM).Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yangmampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatanoperasionalnya.Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.Tonggak Sejarah PT Bank Syariah Mandiri1955 Pendirian PT Bank Industri Nasional (PT BINA)1967 PT BINA berubah nama menjadi PT Bank Maritim Indonesia1973 PT Bank Maritim Indonesia berubah nama menjadi PT Bank Susila Bakti1999 PT Bank Susila Bakti dikonversi menjadi bank syariah dan berubah nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri.[69]

2. Visi, Misi, Dan Motto Bank Syariah Mandiri

a. Visi

Memimpin Pengembangan Peradaban Ekonomi yang Mulia (to Lead The Development of Noble Economic Civilization)

b. Misi

1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas ratarata industri yang berkesinambungan;

2) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan padasegmen UMKM;

[69]Laporan Tahunan 2015.

3) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat;
4) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
5) Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.

c. Motto

Terdepan, Modern dan Menenteramkan.[70]

3. Nilai-nilai Perusahaan Bank Syariah Mandiri[71]

a. Excellence

Mencapai hasil yang mendekati sempurna (perfectresult-oriented).

b. Teamwork

Mengembangkan lingkungan kerja yang saling bersinergi.

c. Humanity

Mengembangkan kepedulian terhadap kemanusiaan dan lingkungan.

d. Integrity

Berperilaku terpuji, bermartabat, dan menjaga etika profesi.

e. Customer Focus

Mengembangkan kesadaran tentang pentingnya nasabah dan berupaya melampaui harapan nasabah (internal dan eksternal).

4. Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri

Struktur organisasi merupakan elemen penting untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang menggambarkan hubungan wewenang dan tanggung jawab bagi setiap sumber daya manusia yang

[70]Ibid.
[71]Laporan Tahunan 2012, 23.

ada dalam perusahaan. Dengan adanya strutur organisasi yang jelas, maka seluruh aktivitas perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik dan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Struktur organisasi mempunyai bentuk atau susunan yang jelas dalam tiap-tiap tugasnhya, serta untuk menegaskan hubunjgan antara satu sama lain.

Komponen struktur pada organisasi PT Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut:

a. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)
b. DPS (Dewan Pengawas Syariah)
c. Direktur Utama
d. Dewan Komisaris
e. Direktorat Pembiayaan Mikro Kecil
f. Direktorat Pembiayaan Menengah
g. Direktorat Pembiayaan Korporasi dan Tresuari
h. Direktorat Kepatuhan
i. Direktorat Manajemen Resiko
j. Audit Intern
k. Komite Remunerasi dan Nominasi
l. Komite Pemantau Risiko

5. Produk-Produk Bank Syariah Mandiri[72]

a. Produk Pendanaan

1) Tabungan BSM

2) BSM Tabungan Berencana

3) BSM Tabungan Simpatik

4) BSM Tabungan Mabrur

5) BSM Tabungan Mabrur Junior

6) BSM Tabungan Dollar

7) BSM Tabungan Investa Cendekia (TIC)

8) BSM Tabungan Perusahaan

9) BSM Tabungan Kurban

10) BSM Tabungan Pensiun

11) BSM Tabunganku

12) BSM Deposito

13) BSM Deposito Valas

14) BSM Giro

15) BSM Giro Valas

16) BSM Giro Singapore Dollar

17) BSM Giro Euro

18) BSM Obligasi

b. Produk Pembiayaan

1) BSM Pembiayaan *Mudārabah*

[72]Laporan Tahunan 2015.

2) BSM Pembiayaan Mushārakah

3) BSM Pembiayaan Murābahah

4) BSM Pembiayaan Talangan Haji

5) BSM Pembiayaan 'Istishna

B. Data Khusus

1. Analisis Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah. Semakin besar NPF suatu bank, semakin buruk posisi bank tersebut. Adapun presentase NPF tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1
Non PerformingFinancing Bank Syariah Mandiri
Tahun 2009-2016

Tahun	NPF Net (%)
2009	1,34
2010	1,29
2011	0,95
2012	1,14
2013	2,29
2014	4,29
2015	4,05
2016	3,13
TOTAL	18,48
Rata-rata	2.31
Tertinggi	4.29
Terendah	0.95

Sumber: Laporan keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri

Dari tabel 4.1 Non Performing Financing pada PT Bank Syariah Mandiri diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pada tahun 2009, Non Performing Financing pada PT Bank Syariah Mandiri saebesar 1,34%. Pada tahun ini merupakan tahun dasar proses penelitian.
b. Pada tahun 2010, Non Performing Financing pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 1,29%. Non Performing Financing ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,05%.
c. Pada tahun 2011, Non Performing Financing pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 0,95%. Non Performing Financing ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,34%. Mengindikasikan nilai NPF membaik.
d. Pada tahun 2012, Non Performing Financing pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 1,14%. Non Performing Financing ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0,19%. Hal ini dikarenakan kurangnya kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaannya.
e. Pada tahun 2013, Non Performing Financing pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 2,29%. Non Performing Financing ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar1,15%. Hal ini dikarenakan kurang efisien kinerja dalam hal pembiayaannya.
f. Pada tahun 2014, Non Performing Financing pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 4,29%. Non Performing Financing ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 2%. Hal ini dikarenakan kurang efisien kinerja dalam hal pembiayaannya.

g. Pada tahun 2015, Non Performing Financing pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 4,05%. Non Performing Financing ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,24%. Mengindikasikan nilai NPF membaik.

h. Pada tahun 2016, Non Performing Financing pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 3,13%. Non Performing Financing ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,92%. Mengindikasikan nilai NPF membaik.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat secara umum NPF Bank Syariah Mandiri sepanjang tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 cenderung mengalami penurunan hal ini merupakan hasil ekspansi dari usahanya. Kenaikan hanya terjadi pada tahun 2012, 2013, dan 2014.

Kenaikan dan penurunan NPF disebabkan oleh efisiensi kinerja pembiayaan. Dimana jika semakin rendah nilai NPF semakin efisien kinerja pembiayaannya dan juga sebaliknya jika semakin tinggi nilai NPF semakin kurang efisien kinerja pembiayaannya, kemudian akan berpengaruh terhadap kinerja bank. Jika kinerja bank baik, maka laba yang didapat tinggi.

2. Analisis Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas Aktiva Produktif merupakan penilaian aktiva produktif yang didasarkan pada kolektibilitasnya, yang pada prinsipnya didasarkan pada kontinuitas pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan yang bersangkutan. Kualitas aktiva

produktif bank menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Salah satu penilaian terhadap aktiva kualitas aktiva produktif adalah aktiva produktif bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Tabel 4.2
KAP Bank Syariah Mandiri
Tahun 2009-2016

Tahun	KAP (%)
2009	3,86
2010	2,89
2011	2,28
2012	2,76
2013	3,92
2014	5,67
2015	5,08
2016	4,03
TOTAL	30,54
Rata-rata	3,8175
Tertinggi	5,67
Terendah	2,28

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri

Dari tabel 4.2 Kualitas Aktiva Produktif pada PT Bank Syariah Mandiri diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pada tahun 2009, Kualitas Aktiva Produktif pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 3,86%. Pada tahun ini merupakan tahun dasar dalam proses penelitian.
b. Pada tahun 2010, Kualitas Aktiva Produktif pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 2,89%. Kualitas Aktiva Produktif ini mengalami

penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,97%. Mengindikasikan nilai KAP semakin membaik.

c. Pada tahun 2011, Kualitas Aktiva Produktif pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 2,28%. Kualitas Aktiva Produktif ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,61%. Mengindikasikan nilai KAP semakin membaik.

d. Pada tahun 2012, Kualitas Aktiva Produktif pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 2,76%. Kualitas Aktiva Produktif ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0,48%. Hal ini dikarenakan kurang efisien dalam hal penyaluran pembiayaan yang mengakibatkan kolektabilitas bank memburuk.

e. Pada tahun 2013, Kualitas Aktiva Produktif pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 3,92%. Kualitas Aktiva Produktif ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 1,14%. Hal ini dikarenakan kurang efisien dalam hal penyaluran pembiayaan, sehingga mengakibatkan kolektibilitas bank memburuk.

f. Pada tahun 2014, Kualitas Aktiva Produktif pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 5,67%. Kualitas Aktiva Produktif ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 1,75%. Hal ini dikarenakan kurang efisien dalam hal penyaluran pembiayaan, sehingga mengakibatkan kolektibilitas bank memburuk.

g. Pada tahun 2015, Kualitas Aktiva Produktif pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 5,08%. Kualitas Aktiva Produktif ini

mengalamipenurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,59%. Mengindikasikan nilai KAP membaik.

h. Pada tahun 2016, Kualitas Aktiva Produktif pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 3,13%. Kualitas Aktiva Produktif ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 1,95%. Mengindikasikan nilai KAP membaik.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa secara umum KAP (Kualitas Aktiva Produktif) pada PT Bank Syariah Mandiri sepanjang tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 cenderung mengalami penurunan. Kenaikan KAP hanya terjadi pada tahun 2012,2013, dan 2014.

Kenaikan dan penurunan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) disebabkan kinerja bank dalam hal penyaluran dananya. Dimana jika bank memiliki kualitas aktiva produktif kecil, maka efektifitas kinerja bank semakin baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan laba yang dihasilkan. Sementara itu, bank yang memiliki kualitas aktiva produktif yang tinggi menunjukkan pembiayaan yang tidak produktif maka profitabilitas bank akan meningkat.

3. Analisis Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Semakin besar nilai ROA, merupakan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Tetapi jika total aktiva digunakan perusahaan tidak memberikan

laba maka perusahaan akan mengalami kerugian. Sehingga dapat disimpulkan semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Adapun persentase ROA tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3
Return On Asset Bank Syariah Mandiri
Tahun 2009-2016

Tahun	ROA (%)
2009	2,23
2010	2,21
2011	1,95
2012	2,25
2013	1,53
2014	-0,04
2015	0,56
2016	0,59
TOTAL	11,28
Rata-rata	1,41
Tertinggi	2.25
Terendah	-0,04

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri

Dari tabel 4.3 Return On Asset pada PT Bank Syariah Mandiri diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pada tahun 2009, Return On Asset pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar2,23%. Pada tahun ini merupakan tahun dasar proses penelitian.
b. Pada tahun 2010, Return On Asset pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 2.21. Return On Asset ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,02%. Namun ROA tersebut masih dalam kondisi aman.

c. Pada tahun 2011, Return On Asset pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 1,95. Return On Asset ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,26%.
d. Pada tahun 2012, Return On Asset pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 2,25%. Return On Asset ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0,3%.
e. Pada tahun 2013, Return On Asset pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 1,53%. Return On Asset ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,72%.
f. Pada tahun 2014, Return On Asset pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar -0,04. Return On Asset ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar -1,57%.
g. Pada tahun 2015, Return On Asset pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 0,56%. Return On Asset ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0,6%.
h. Pada tahun 2016, Return On Asset pada PT Bank Syariah Mandiri sebesar 0,59%. Return On Asset ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0,03%.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa secara umum Return On Asset (ROA) pada PT Bank Syariah Mandiri sepanjang tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 terus mengalami fluktuatif naik turun.

Kenaikan dan penurunan Return On Asset (ROA) disebabkan oleh total aktiva. Dimana jika semakin tinggi nilai ROA semakin efisien kinerja

bank dan juga sebaliknya, jika semakin rendah nilai ROA semakin kurang efisien kinerja bank.

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis data regresi berganda, ada asumsi-asumsi yang harus dipenuhi agar model regresi memberikan hasil yang tidak biasa serta untuk menguji hipotesa. Dalam uji asumsi klasik terdapat beberapa uji yang dilakukan yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat diuji dengan uji Kolmogorov-smirnov atau dengan grafik dengan bantuan program SPSS.[73]

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-smirnov dengan Dengan tingkat signifikansinya 5%, data dikatakan berdistribusi normal jika angka probabilitasnyalebih dari 0,05 dan sebaliknya. Berikut tabel perhitungannya:

[73] Ating Somantri dan Sambas Ali Muhidin, Aplikasi Statistika dalam Penelitian, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 265.

Tabel 4.4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPF	KAP	ROA
N		8	8	8
Normal Parameters[a]	Mean	2.3100	3.8113	1.4100
	Std. Deviation	1.35333	1.16037	.91194
Most Extreme Differences	Absolute	.263	.175	.223
	Positive	.263	.175	.191
	Negative	-.157	-.142	-.223
Kolmogorov-Smirnov Z		.745	.496	.631
Asymp. Sig. (2-tailed)		.636	.967	.821

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 4.4 dapat diketahui signifikansi {Asymp.Sig.(2-tailed)} untuk variabel NPF (0,636), KAP (0,967) dan ROA (0,821). lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokolerasi adalah menguji tentang ada tidaknya kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 pada persamaan regresi linier. Apabila terjadi kolerasi maka menunjukkan adanya problem autokorelasi. Problem autokorelasi mungkin terjadi pada data rangkaian waktu (time series) atau dalam rangkaian silang waktu (cross section), masalah autokorelasi jarang terjadi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas autokorelasi. Salah satu yang dilakukan dengan uji Durban Watson (DW test).

Hasil dari perhitungan uji autokorelasi dengan program SPSS Release 16.0 didapat niali Durbin Watson (DW) seperti terlihat pada table 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.976[a]	.952	.933	.23645	1.706

a. Predictors: (Constant), KAP, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Dari output dapat disimpulkan bahwa nilai DW sebesar 1.706 akan kita bandingkan dengan tabel klasifikassi Nilai d, maka didapat nilai berikut: Nilai DW 1.706 lebih besar dari 1,55, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang ditujukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (variabel independen). Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Hasil dari perhitungan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.351	.458		5.135	.004		
	NPF	-.882	.185	-1.309	-4.762	.005	.327	4.865
	KAP	-.588	.216	-.366	-3.331	.033	.327	4.865

a. Dependent Variable: ROA

Menurut Duwi nilai yang dipakai mendekati ada/tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah melihat tollerance value dan VIF dengan kesimpulan:

1) Tollerance value < 0,10 dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas
2) Tollerance value > 0,10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.6, dapat dijelaskan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai VIF untuk semua variabel sebesar 4,865< 10, dan nilai tollerance semua variabel 0,327> 0,10.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance antara satu pengamatan

dengan pengamatan lain[74].Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data cross section memiliki data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).[75] Untuk mendeteksi uji ini dilakukan dengan grafik scatterplot.

Dalam grafik scatterplot yakni dengan melihat pola yang dibentuk oleh titik dalam grafik. Apabila titik-titik tersebut tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedasinitas. Gambar grafiknya yaitu :

Tabel 4.7
Uji Heterokedastisitas

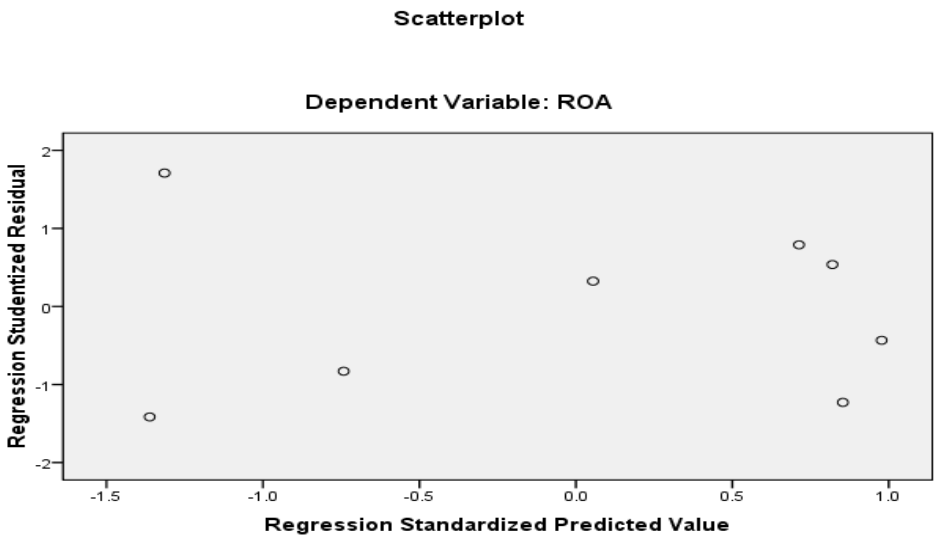

[74]Danang Sunyoto, Praktik SPSS Untuk Kasus (Yogyakarta : Nuha Medika, 2011), 125.
[75] Tony Wijaya, Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS, 124.

Hasil dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0, serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Artinya bahwa hasil atau nilai uji t secara parsial dan nilai uji F secara simultan dapat dipercaya kebenarannya.

2. Analisis Korelasi

a. Analisis Korelasi Sederhana

Dalam penelitian ini menggunakan data NPF, KAP dan ROA merupakan tipe data rasio (scale). Dengan menggunakan analisis korelasi Pearson (ProductMomentPearson) untuk mengetahui keeratan hubungan NPF, KAP, dan ROA. Selain itru juga dilakukan pengujian signifikansi dengan dua sisi (twotailed) untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan atau tidak antar variabel tersebut. Hasil perhitungan korelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Uji Korelasi Sederhana

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROA	1.4100	.91194	8
NPF	2.3100	1.35333	8
KAP	3.8113	1.16037	8

Analisis:

1) Rata-rata Non Performing Financing (NPF) adalah sebesar 2.3100 dengan standar deviasi 1.35333.

2) Rata-rata Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah sebesar 3.8113 dengan standar deviasi 1.16037.

3) Rata-rata Return On Asset (ROA)adalah sebesar 1.4100 dengan standar deviasi 0.91194

Tabel 4.9
Uji Korelasi Sederhana

Correlations

		NPF	KAP	ROA
NPF	Pearson Correlation	1	.934**	-.967**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000
	N	8	8	8
KAP	Pearson Correlation	.934**	1	-.857**
	Sig. (2-tailed)	.001		.007
	N	8	8	8
ROA	Pearson Correlation	-.967**	-.857**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.007	
	N	8	8	8

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Output ini menjelaskan tentang besarnya korelasi dan tinggi signifikansi variabel NPF dengan ROA dan variabel KAP dengan ROA.

1) Nilai koefisien korelasi antara variabel NPF dengan ROA sebesar -0,967. Nilai koefisien minus menunjukkan bahwa variabel mamiliki hubungan kebalikan dimana jika variabel x naik, maka variabel y akan turun, berlaku sebaliknya.

2) Nilai koefisien korelasi antara variabel KAP dengan ROAsebesar -0,857, Nilai koefisien minus menunjukkan bahwa variabel

mamiliki hubungan kebalikan dimana jika variabel x naik, maka variabel y akan turun, berlaku sebaliknya.

Sehingga dapat disimpulkan uji korelasi Pearson sebagai berikut:

a) Pengujian koefisien NPF dan ROA

Dari output didapatkan signifikansi sebesar 0,000, maka Ho ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara NPF dan ROA.

b) Pengujian koefisien KAP dan ROA

Dari output didapatkan signifikansi sebesar 0,007, maka Ho ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara KAP dan ROA.

b. Analisis Korelasi Berganda

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis korelasi berganda. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.10
Uji Korelasi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.976[a]	.952	.933	.23645

a. Predictors: (Constant), KAP, NPF

Output ini menjelaskan bahwa R adalah korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendekati 1 maka hubungan semakin erat tetapi jika mendekati 0 maka hubungan

semakin lemah. Angka R didapat 0,976, artinya korelasi antara variabel NPF dan KAP terhadap ROA sebesar 0,976. Hal ini berarti terjadi hubungan yang sangat erat (nilai mendekati 1).

3. Analisis Regresi Linear

a. Regresi Linear Sederhana

Pada penelitian ini teknik analisa data yang digunakan regresi linear sederhana, bertujuan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hubungan tersebut yaitu:

1) NPF (X1) terhadap ROA (Y)
2) KAP (X2) terhadap ROA (Y)

Hasil analisis regresi linear sederhana dapat ditunjukkan seperti berikut ini:

1) NPF (X1) terhadap ROA (Y)

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROA	1.4100	.91194	8
NPF	2.3100	1.35333	8

Output ini menjelaskan bahwa rata-rata NPF adalah sebesar 2,3100 dengan standar deviasi 1,35333 dan rata-rata ROA adalah sebesar 1,4100 dengan standar deviasi 0,91194.

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Correlations

		ROA	NPF
Pearson Correlation	ROA	1.000	-.967
	NPF	-.967	1.000
Sig. (1-tailed)	ROA	.	.000
	NPF	.000	.
N	ROA	8	8
	NPF	8	8

Dari hasil output dapat dianalisis bahwa ROA berhubungan negatif dan signifikan dengan NPF, hal ini didukung dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 < 0,05%. Besar hubungan NPF dengan ROA sebesar -0,967 atau 96%.

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.915	.185		15.773	.000
	NPF	-.652	.070	-.967	-9.287	.000

a. Dependent Variable: ROA

Output ini menjelaskan bahwa nilai probabilitas T_{hitung} variabel NPF sebesar 0,000 menunjukkan hipotesis alternatif (H_1) yang diajukan diterima yang berarti variabel NPF secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Diterima dengan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Ada pengaruh NPF terhadap ROA di Bank Syariah Mandiri

Nilai-nilai pada output kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi berikut;

$$Y = 2{,}915 - 0{,}652\ NPF$$

Keterangan:

a) Nilai konstanta (a) adalah 2,915. Hal ini dapat diartikan jika koefisien NPF bernilai 0, maka ROA bernilai positif yaitu 2,915.

b) Nilai koefisien regresi variabel NPF (b) bernilai negatif yaitu -0,652. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan NPF sebesar 1%, maka ROA juga akan meningkat sebesar -0,652%.

Tabel 4.14
Hasil Uji – t

Variabel	Hasil Uji – t	t table	Sig.
NPF	9,287	2,570	0,000

Dari hasil output dengan menggunakan signifikansi 0,05% dapat disimpukan bahwa variabel NPF didapat nilai sebesar -9,287, yang berarti nilai T_{hitung}(9,287)> T_{tabel} (2,570), maka Ho ditolak, artinya bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA. Nilai koefisien b negatif, artinya jika NPF meningkat maka ROA akan menurun dengan nilai signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05), maka Ho ditolak.

2) KAP (X2) terhadap ROA (Y)

Tabel 4.15
Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROA	1.4100	.91194	8
KAP	3.8113	1.16037	8

Dari hasil output ini menjelaskan bahwa analisis statistik deskriptif menjelaskan rata-rata ROA 1,4100 dengan standar deviasi 0,91194 dan rata-rata KAP adalah 3.8113 dengan standar deviasi 1,16037 dengan jumlah data 8.

Tabel 4.16
Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Correlations

		ROA	KAP
Pearson Correlation	ROA	1.000	-.857
	KAP	-.857	1.000
Sig. (1-tailed)	ROA	.	.003
	KAP	.003	.
N	ROA	8	8
	KAP	8	8

Dari hasil output dapat dianalisis bahwa ROA berhubungan negatif dan signifikan dengan KAP, hal ini didukung dengan nilai probabilitas vsebesar 0,003< 0,05%. Besar hubungan NPF dengan ROA sebesar -0,857 atau 85%.

Tabel 4.17
Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.976	.656		6.066	.001
	KAP	-.673	.165	-.857	-4.071	.007

a. Dependent Variable: ROA

Output ini menjelaskan bahwa nilai probabilitas T_{hitung} variabel KAP sebesar 0,007 menunjukkan hipotesis alternatif (H_2) yang diajukan diterima yang berarti variabel KAP secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Diterima dengan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : Ada pengaruh KAP terhadap ROA di Bank Syariah Mandiri

Nilai-nilai pada output kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 3{,}976 - 0{,}673 \text{ KAP}$$

Keterangan:

a) Nilai konstanta (a) adalah 3,976. Hal ini dapat diartikan jika koefisien KAP bernilai 0, maka ROA bernilai positif yaitu 3,976.

b) Nilai koefisien regresi variabel KAP (b) bernilai negatif yaitu -0,673. Hal ini dapat diartikan setiap penurunan KAP sebesar 1%, maka ROA akan meningkat sebesar 0,673%.

Tabel 4.18
Hasil Uji – t

Variabel	Hasil Uji – t	t table	Sig.
KAP	4,071	2,570	0,007

Dari hasil output dengan menggunakan signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas aktiva produktif (KAP) didapat nilai sebesar -4,071, yang berarti nilai T_{hitung}(4,071)> T_{tabel} (2,570), maka Ho ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa KAP berpengaruh terhadap ROA. Nilai koefisien b negatif, artinya jika KAP menurun maka ROA akan meningkat. Dengan nilai signifikansi< 0,05 (0,007< 0,05), maka Ho ditolak.

b. Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini teknik analisa digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara NPF dan KAP yang dilihat dari nilai rasio terhadap ROA di BankSyariah Mandiri. Dengan pengolahan SPSS versi 16.0 maka didapat hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.976[a]	.952	.933	.23645

a. Predictors: (Constant), KAP, NPF

Dari output dalam regresi linear berganda, nilai R sebesar 0,976 menunjukkan korelasi ganda (NPF dan KAP) terhadap ROA. Dengan nilai adjusted R Square sebesar 0,952 menunjukkan

besarnya peran atau kontribusi variabel NPF dan KAP mampu menjelaskan variabe ROA sebesar 95%.

Tabel 4.20
Hasil Analisis Regresi Berganda

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.542	2	2.771	49.560	.001
	Residual	.280	5	.056		
	Total	5.821	7			

a. Predictors: (Constant), KAP, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Dari hasil output ini menjelaskan nilai probabilitas F (F_{hitung}) dalam regresi berganda sebesar 0,001 < 0,05 menjelaskan bahwa hipotesis (Ha) yang diajukan diterima yang berarti variabel NPF dan KAP secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

Tabel 4.21
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.351	.458		5.135	.004
	NPF	-.882	.185	-1.309	-4.762	.005
	KAP	-.588	.216	-.366	-3.331	.033

a. Dependent Variable: ROA

Nilai-nilai pada hasil output kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut

$$Y = 2,294 - 0,588 \text{ KAP} - 0,882 \text{ NPF}$$

Keterangan:

a) Nilai konstanta (a) adalah 2,294. Hal ini dapat diartikan jika koefisien NPF dan KAP bernilai 0. Maka ROA bernilai positif yaitu 2,294.

b) Nilai koefisien regresi variabel NPF (b1) bernilai negatif yaitu-0,882. Hal ini dapat diartikan setiap penurunan NPF sebesar 1% maka ROA akan meningkat sebesar 0,882%.

c) Nilai koefisien regresi variabel KAP (b2) bernilai negatif yaitu -0,588. Hal ini dapat diartikan setiap penurunan KAP sebesar 1%, maka ROA akan meningkat sebesar 0,588%.

Hasil output dapat dijelaskan bahwa uji T dengan Nilai probabilitas T_{hitung} variabel NPF sebesar 0,005 menunjukkan hipotesis alternativ (H_1) yang diajukan diterima yang berarti variabel NPF secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Dan nilai probabilitas T_{hitung} variabel KAP sebesar 0,033 menunjukkan hipotesis alternativ (H_2) yang diajukan diterima yang berarti variable KAP secara parsial berpengaruh terhadap ROA.

Diterima dengan hipotesis sebagai berikut:

H_1= indikator NPF secara parsial berpengaruh terhadap ROA di Bank Syariah Mandiri.

H_2 =indikator KAP secara parsial berpengaruh terhadap ROA di Bank Syariah Mandiri.

Kemudian menguji apakah secara bersama-sama variabel NPF dan KAP berpengaruh terhadap ROA. Dengan menggunakan uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22
Hasil Uji – F

Variabel	Hasil Uji – F	F table	Sig.
NPF	49,560	5,786	0,001
PPAP			

Berdasarkan hasil output dapat dijelaskan bahwa nilai $F_{hitung}>F_{tabel}$ (49,560>5,786), maka Ho ditolak. Jadi dapat disimpulakanbahwa NPF dan KAP secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Dengan nilai signifikansi < 0,05 (0,001< 0,05), maka Ho ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa NPF dan KAP secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

Diterima dengan hipotesis sebagai berikut:

H_3 = indikator NPF dan KAP secara simultan berpengaruhterhadap ROA di Bank Syariah Mandiri.

D. Pembahasan dan Interpretasi Data

Dari hasil analisis data di atas, dapat diketahui apakah dalam penelitian ini hipotesis diterima atau tidak, berikut penjelasannya:

H_1 = indikator NPF secara parsial berpengaruh terhadap ROA di Bank Syariah Mandiri.

Dari hasil analisis regresi linear berganda dapat diketahui bahwa variabel NPF mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA di Bank Syariah Mandiri dengan nilai koefisien sebesar 0,005. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu NPF mempunyai pengaruh terhadap ROA diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika PT Bank Syariah Mandiri mengalami nonperformingfinancing/pembiayaan bermasalah maka pengelolaan dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan menurun. Rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan adalah ROA (ReturnOnAsset). Apabila NPF menurun maka pendapatan bank meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin rendah NPF maka semakin tinggi pendapatan yang diterima bank.

H_2 = indikator KAP secara parsial berpengaruh terhadap ROA di Bank Syariah Mandiri

VariabelKAP mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROAPT Bank Syariah Mandiri dengan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,033. Hal ini berarti Kualitas Aktiva Produktif (KAP) PT Bank Syariah Mandiri semakin rendah maka ReturnOnAsset (ROA) meningkat. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu KAP mempunyai pengaruh terhadap ROA diterima.

Hasil penelitian KAP yang berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah Mandiri ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif semakin tinggi maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang akan mempengaruhi kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba. Dimana jika bank memiliki kualitas aktiva produktif kecil, maka efektifitas kinerja bank semakin baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan laba yang dihasilkan. Sementara itu, bank yang memiliki kualitas aktiva produktif yang tinggi menunjukkan pembiayaan yang tidak produktif maka profitabilitas bank akan meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin rendah KAP maka semakin tinggi ROA pada bank.

H_3 = indikator NPF dan KAP secara simultan berpengaruh terhadap ROA di Bank Syariah Mandiri.

Variabel NPF dan KAP mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah Mandiri dengan nilai koefisien signifikan sebesar 0,001. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa sumbangan variabel bebas (NPF dan KAP) terhadap variabel terikat (ROA) Bank Syariah Mandiri sebesar 0,952 (95,2%) . Dengan kata lain 95,2% ROA dapat dijelaskan oleh variabel NPF dan KAP. Sedangkan sisanya 4,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar variabel-variabel yang diteliti misalnya: returnonequity (ROE), rasio likuiditas, dan rasio modal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial
   a. NPF (Non Performing Financing) mempunyai pengaruh terhadap ROA (Return On Asset) pada PT Bank Syariah Mandiri. Hal ini terbukti dari hasil nilai uji t dengan menggunakan signifikansi 0,05%, diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 9,287 sedangkan T_{tabel} sebesar 2,570, dilain pihak nilai Sig_{hitung} adalah 0,000 sedangkan Sig_{prob} 0,05%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung}>T_{tabel}$ (9,287>2,570) atau $Sig_{hitung}<Sig_{prob}$ (0,000<0,05) atas dasar uji t tersebut maka Ho ditolak Ha diterima, artinya bahwa Non Performing Financing (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA).
   b. KAP (Kualitas Aktiva Produktif)mempunyai pengaruh terhadap ROA (Return On Asset) pada PT Bank Syariah Mandiri. Hal ini terbukti dari hasil nilai uji t dengan menggunakan signifikansi 0,05%, diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 4,071 sedangkan T_{tabel} sebesar 2,570, dilain pihak nilai Sig_{hitung} adalah 0,033 sedangkan Sig_{prob} 0,05%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung}>T_{tabel}$ (4,071>2,570) atau $Sig_{hitung}<Sig_{prob}$ (0,033<0,05) atas dasar uji t tersebut maka Ho ditolak

Ha diterima, artinya bahwa Non Performing Financing (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

2. Secara simultan kedua rasio keuangan yaitu NPF (NonPerformingFinancing) dan KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dapat berpengaruh terhadap ROA (ReturnOnAsset) dengan nilai signifikansi 0,001.
3. Dengan melihat uji T bahwa nilai NPF > KAP (9,287 >4,071), maka dapat disimpulkan bahwa nilai NPF lebih dominan berpengaruh terhadap ROA (ReturnOnAsset).

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penyusun menyarankan kepada PT Bank Syariah Mandiri lebih menurunkan nilai KAP dan nilai NPF yang akan meningkatkan ROA bank Syariah Mandiri, sehingga nasabah dan investor akan percaya dan yakin dalam menanamkan modalnya pada PT Bank Syariah Mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. PengantarMetodePenelitian. Yogyakarta :Kurnia Kalam Semesta. 2003.

Akbar, Dinnul Alfian.. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas Kinerja Keuangan (Studi Kausu Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2007-2011).(Skripsi: IAIN Raden Fatah Palembang, 2013).

Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas, Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. Fakultas Ekonomi STIE PERBANAS Surabaya.

Anshori, Abdul Ghofur. Perbankan Syariah diIndonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2009.

Antonio, Muhammad Syafi'i. Bank Syariah Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Arifin, Zainul. Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah. Jakarta: Pustaka Alfabet, 2006

Bank Syariah Mandiri, "Penghargaan", http://www.syariahmandiri.co.id/ bank syariah mandiri/ penghargaan. Php.

Damai, Yayasan Wisma. Al-*Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*. Jakarta: Percetakan YWD, 2007.

Danuprata, Gita. Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah. Jakarta: Salemba Empat, 2013.

Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kuantitatif,. Bandung :Remaja Rosdakarya, 2013.

Dendawijaya, Lukman. Manajemen Perbankan. Bogor: Ghalia Indonesia, 2003.

Eman, Gabriela Mike Ineka. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional. (Skripsi: Universitas Ratulangi Manado, 2013).

Fauzan, Muhammad. "Return On Asset," dalam ozan993.blogspot.com/2014/12/return-on-asset-roa.html?m=1 .

Huda, Nurul dan Haykal, Muhammad. Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritik dan Praktis. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.

Husnan, Suad. Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan. Yogyakarta: BPFE, 1992.

Ibnu Hajar Al Ashlani, Al-Imam Al-Hafizh. Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari, terj.Aminuddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.

Indonesia, CNN. m.cnnindonesia.com/ekonomi/20160826132200-78-153993/rasio-pembiayaan-macet-bank-syariah-tembus-568-persen/.

Ismada, Rufi. https;//riffiismada.files.wordpress.com/2012/02/korelasi.pdf.

Ismail. Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.

Muhammad. *Bank Syari'ah Problem dan Prospek Perkembangan di* Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.

---------. Manajemen Dana Bank Syariah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

---------. Manajemen Bank Syariah. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.

Permata, Andria dan Veithzal Rivai. Islamic Financial Management: Teori, konsep dan aplikasi panduan praktis untuk lembaga keuangan, nasabah, praktisi, dan mahasiswa.Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Prasetyo, Dwi. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011.

Prayitno, Dwi. Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.

Ridwan dan Sunarto. Pengantar Statistik. Bandung: Alfabeta, 2007.

Rukmana, Amir Machmud. Bank Syariah: Teori Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia. Jakarta: Erlangga, 2010.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sunyoto, Danang Prosedur Uji Hipotesis untuk Riset Ekonomi. Bandung: Alfabeta, 2012.

---------. Praktik SPSS Untuk Kasus. Yogyakarta : Nuha Medika, 2011.

Somkantri, Ating dan Muhidin, Sambas Ali. Aplikasi Statistika dalam Penelitian. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Tan, Inggrid. Bisnis dan Investasi Sistem Syariah. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009.

Taswan. Manajemen Perbankan: Konsep Tekhnik dan Aplikasi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2010.

Tunggal, Amin Wijaya. Kamus MBA. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

---------. Dasar-Dasar Akuntansi Bank. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.

Wijaya, Tony. Analisis Data PenelitianMenggunakan SPSS, Yogyakarta : Atma Jaya, 2009.

Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan :Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo : STAIN PO Press, 2012.

Zulkifli, Sunarto. Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah. Jakarta: Zikrul Hakim, 2003.